

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

PENGARUH TEKANAN INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Ananda Tiara¹, Aniek Wijayanti², Ekawati Jati Wibawaningsih³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹ ananda.tiara@upnvj.ac.id

² aniekwijaya@upnvj.ac.id

³ ekawati.jati@upnvj.ac.id

Abstrak

Sasaran utama penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh tekanan internal dan eksternal yang diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang dan *banking anti-fraud strategy* pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan Model F-Score untuk mengukur potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 105 sampel yang terdiri dari 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel yang diolah menggunakan STATA v.16. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel utang memberikan pengaruh signifikan negatif pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel lainnya seperti stabilitas keuangan, *insider ownership*, *banking anti-fraud strategy*, dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan, stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang, *banking anti-fraud strategy*

The Influence of Internal and External Pressure On Fraudulent Financial Statements

Abstract

The main objective of this study is to analyze the influence of internal and external pressures as proxied by variables of financial stability, insider ownership, debt and banking anti-fraud strategy on financial statement fraud. This study also using the firm size as a control variable. This study uses the F-Score Model to measure the potential for fraudulent financial statements. The sample used in this study were 105 samples consisting of 21 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The data used is secondary data. The data analysis technique is panel data regression analysis which is processed by STATA v.16. The results of this study state that the debt variable has a significant negative influence on financial statement fraud. Meanwhile, other variables such as financial stability, insider ownership, banking anti-fraud strategy, and firm size have no influences on financial statement fraud.

Keywords: *fraud, financial stability, insider ownership, debt, banking anti-fraud*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

strategy

PENDAHULUAN

Parameter baik buruknya kinerja perusahaan biasanya dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi mengenai kondisi keuangan serta kegiatan operasional perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan baik dari luar maupun internal perusahaan (Hidayah & Saptarini, 2019 hlm 89). Besarnya pengaruh informasi laporan keuangan terhadap pengambilan keputusan, mendesak manajemen melakukan segala cara untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin yang nantinya akan menimbulkan risiko tindak kecurangan. Saat kondisi finansial perusahaan buruk, mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan salah satunya dengan cara memanipulasi nilai aktiva agar penyajian mengenai kinerja perusahaan tetap terlihat baik (Yang, Jiao & Buckland, 2017 hlm.4).

Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (2020, hlm 3) yang berjudul *Report to Nation* edisi Asia Pasifik disebutkan bahwa terdapat 198 kasus kecurangan yang terjadi selama tahun 2020. Kasus kecurangan yang terjadi terbagi menjadi tiga kategori, yakni *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Kasus kecurangan tertinggi dari tiga kategori kecurangan terdapat pada kategori *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) yakni sebesar 74%. Namun, meskipun kasus dari kategori *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) paling sedikit yaitu hanya sebesar 14%, dampak kerugiannya lebih besar dari dua kategori lainnya, yaitu sebesar US\$ 3,000,000 atau 89,5% dari dampak kerugian *fraud* yang ada. Hasil laporan Survei Fraud Indonesia oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter (2019) menunjukkan industri perbankan merupakan industri yang paling dirugikan akibat adanya kecurangan dengan tingkat kerugiannya sebesar 41,4%. Hal tersebut dibuktikan dari kasus kecurangan laporan keuangan Bank Bukopin yang terungkap pada tahun 2018 di mana Bank Bukopin terbukti melakukan manipulasi data kartu kredit lebih dari 100.000 kartu, sejak 5 tahun lalu sebelum tahun 2018 sehingga meningkatkan nilai laba perusahaan. Namun setelah dilakukan penyajian kembali, nilai laba perusahaan, yang awalnya Rp 1,08 triliun susut menjadi Rp 183,56 miliar sehingga Bank Bukopin terbukti melakukan manipulasi nilai pendapatan yang mengakibatkan tingginya nilai laba yang dilaporkannya (Banjarnahor, 2018).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa kecurangan tersebut memberikan dampak kerugian yang sangat besar khususnya bagi para penggunanya. Ada beberapa metode pendeteksian kecurangan yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi risiko kecurangan pada laporan keuangan yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon* dan *fraud hexagon*. Dari seluruh metode pendeteksian kecurangan tersebut, di dalamnya selalu terdapat komponen *pressure* (tekanan) yang dijadikan sebagai pilar utama dalam pendeteksian kecurangan. Kecurangan bisa terjadi jika seseorang mendapatkan tekanan. Kondisi ekonomi, industri serta kondisi operasi perusahaan adalah faktor yang mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan yang menyebabkan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

munculnya tekanan pada individu (Puspita & Yassa, 2018 hlm 95). Tekanan bisa bersumber dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Tekanan dari dalam perusahaan bisa berupa stabilitas keuangan sedangkan tekanan dari luar bisa berupa utang.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, selain bermaksud ingin menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dari komponen *pressure* (tekanan), penelitian ini juga bermaksud ingin menganalisis pengukuran mana yang tingkat koefisiennya lebih besar yang nantinya akan menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang lebih efektif terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan proksi stabilitas keuangan dan *insider ownership* sebagai proksi dari tekanan internal dan utang serta *banking anti-fraud strategy* sebagai proksi dari tekanan eksternal yang dijadikan sebagai variabel independen. Selanjutnya, peneliti juga menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan

Terdapat beberapa teori kecurangan yang terus dikembangkan oleh para peneliti. Teori pertama yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey tahun 1953 yang didalamnya terdapat unsur tekanan, peluang dan rasionalisasi sebagai pilar terjadinya kecurangan. Teori selanjutnya yakni *fraud diamond* yang merupakan pengembangan dari *fraud triangle* dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang didalamnya terdapat penambahan unsur kemampuan sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan. Lalu pengembangan teori selanjutnya yakni *fraud pentagon* oleh Crowe (2011) yang terdiri dari lima unsur yang memicu terjadinya kecurangan yakni tekanan, kemampuan, peluang, rasionalisasi, dan ego. Pengembangan teori yang terbaru yakni *fraud hexagon* oleh Vousinas (2019) yang menambahkan satu unsur penyebab terjadinya kecurangan dari teori *fraud pentagon* yakni unsur kolusi. Dari teori-teori tersebut di dalamnya selalu memuat unsur tekanan sebagai pilar utama yang memicu terjadinya kecurangan sehingga peneliti menjadikan teori kecurangan ini sebagai *grand theory* dalam penelitian.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi di mana keuangan perusahaan menunjukkan nilai yang tidak stabil disebut dengan stabilitas keuangan. Tingkat stabilitas keuangan tersebut biasanya dipengaruhi oleh baik buruknya kondisi ekonomi di suatu negara. Hal tersebut tentunya memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk tetap menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin dalam kondisi apapun dengan menampilkan nilai jumlah aset yang stabil sehingga tetap menarik perhatian para investor dan kreditor untuk memberikan pinjaman. Dengan adanya tekanan tersebut, mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Lestari & Henny, 2019 hlm.145). Hal ini didukung oleh penelitian dari Situngkir & Triyanto (2020), Lestari & Henny (2019), Apriliana & Agustina (2017), Indarto & Ghozali (2016), Zainudin & Hashim (2016) dan Hanifa (2015) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan sebagai proksi dari tekanan internal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Bentuk dari ketidakstabilan keuangan dapat dicerminkan pada nilai

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

perubahan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi persentase perubahan aset yang dimiliki oleh perusahaan, menandakan bahwa ketidakstabilan keuangan yang dialami perusahaan juga tinggi. Sehingga tekanan kepada pihak manajemen yang nantinya akan memicu praktik kecurangan akan semakin meningkat. Hal itu terjadi karena manajemen dituntut untuk selalu menampilkan performa keuangan perusahaan yang sehat sesuai dengan harapan dari pemilik dan pemegang saham. Maka dibentuklah hipotesis berupa:

H1: Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Insider Ownership* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya *insider ownership* dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan. Namun menurut Damayani, Wahyudi & Yuniatie (2017) *insider ownership* justru akan memicu kecurangan laporan keuangan karena manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan merasa memiliki kuasa untuk menggunakan anggaran perusahaan untuk kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi ini merupakan bentuk insentif dari manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka risiko terjadinya kecurangan saat manajemen memiliki saham dalam perusahaan akan semakin tinggi. Hal tersebut didukung oleh temuan dari Oka Surya Utama, Ramantha & Badera (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *insider ownership* yang tinggi dapat meningkatkan praktik kecurangan laporan keuangan. Pihak manajemen yang memiliki kepemilikan akan cenderung mendahulukan kepentingan pribadinya dengan fokus memperoleh keuntungan pribadi dibandingkan memenuhi tanggungjawabnya untuk memberikan keuntungan yang optimal kepada pemegang saham yang tentunya akan meningkatkan potensi terjadinya kecurangan. Sehingga hipotesisnya adalah:

H2: *Insider Ownership* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Utang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Utang merupakan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan yang berasal dari kejadian di masa lalu. Seperti yang dikemukakan oleh Wuerges & Borba (2012 hlm.8), dan Kirkos, Spathis & Manolopoulos (2007 hlm.997) perusahaan yang tingkat utangnya tinggi akan memaksa para eksekutifnya untuk memperoleh serta melaporkan laba yang besar di laporan keuangannya agar mampu membayar bunga dan memenuhi ikatan kontrak dengan para pemberi pinjaman atau kreditor. Umumnya pemegang saham atau investor juga memperhatikan nilai utang perusahaan untuk melihat performa perusahaan dalam kemampuannya untuk melunasi utangnya (Aprilia, 2017 hlm.107). Hal tersebut dapat memicu terjadi kecurangan laporan keuangan karena adanya tekanan berupa harapan yang tinggi pada performa manajemen yang menuntut manajemen untuk menampilkan informasi yang transparan (Hanifa, 2015 hlm.4). Kirkos, Spathis & Manolopoulos (2007 hlm.997) berpendapat bahwa nilai utang yang tinggi dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi laporan keuangan yang sebenarnya, khususnya pada nilai utang perusahaan agar laporan keuangan perusahaan tetap terlihat baik sesuai dengan ekspektasi dari para pemakainya. Hal ini dibuktikan dari penelitian

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

milik Indarto & Ghozali (2016), Tessa & Harto (2016), Zainudin & Hashim (2016), dan Aghghaleh, Iskandar, & Mohamed (2014) yang menemukan bahwa perusahaan yang rasio utangnya tinggi, tingkat kecurangannya cenderung akan tinggi.

Tingginya utang yang dimiliki oleh perusahaan, manajemen didorong untuk memperoleh dan menampilkan laba yang besar pada laporan keuangan yang tentunya akan memicu potensi kecurangan laporan keuangan. Potensi kecurangan dapat timbul karena manajemen akan melakukan segala cara seperti memanipulasi nilai laba perusahaan agar performa perusahaan akan selalu terlihat baik bagi investor dan kreditor sehingga perusahaan dinilai mampu untuk memberikan keuntungan yang optimal serta memenuhi perjanjian pinjaman yang sebelumnya sudah ditetapkan. Maka dari itu, hipotesisnya adalah:

H3: Utang berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Banking Anti-fraud Strategy* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Banking anti-fraud strategy merupakan salah satu bentuk tekanan yang mengacu pada peraturan atau regulasi dari pihak eksternal. *Banking anti-fraud strategy* ini diciptakan dengan maksud untuk mencegah, mendeteksi dan menginvestigasi risiko tindak kecurangan yang kemungkinan terjadi di perusahaan perbankan. Perusahaan dituntut untuk membuat dan menerapkan regulasi mengenai strategi anti kecurangan dengan tujuan untuk meminimalisir serta mencegah terjadinya tindak kecurangan. Hal ini serupa dengan temuan dari Saputra & Kesumaningrum (2017) yang menegaskan bahwa regulasi sebagai tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Regulasi tersebut secara langsung berkontribusi dalam memberikan tekanan kepada manajemen untuk tetap menjaga reputasi perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tindak kecurangan pada laporan keuangan akan terminimalisir. Maka hipotesisnya yaitu:

H4: *Banking anti-fraud strategy* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan industri perbankan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan peneliti yakni data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan perbankan yang dipublikasikan dalam BEI ataupun website perusahaan selama lima tahun periode penelitian sejak tahun 2015 sampai 2019. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yakni: (1) Bank umum tercatat di BEI periode 2015-2019 (2) Bank umum yang menerbitkan laporan tahunan lengkap sesuai dengan periode penelitian di situs BEI www.idx.co.id atau akses langsung ke situs perusahaan (3) Data yang disajikan lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan F-Score model yang diadopsi dari penelitian Dechow et al., (2011). F-Score model dapat digambarkan dengan rumus berikut:

$$F - \text{Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Formula untuk menghitung *Accrual quality* meliputi:

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

- 1) *Working Capital (WC)*:

$$\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

- 2) *Non Current Operating Accrual (NCO)*:

$$(\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

- 3) *Financial Accrual (FIN)*:

$$\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

- 4) *Average Total Asset (ATS)*:

$$\frac{\text{Beginning Total Assets} - \text{End Total Assets}}{2}$$

Kemudian bentuk formula dari *financial performance* yakni:

$$\text{Financial Performance} = CIR + CII + CICS + CIE$$

Keterangan:

- 1) *Change in Receivable (CIR)*: $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$

- 2) *Change in Inventory (CII)*: $\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$

- 3) *Change in Cash Sales (CICS)*: $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}_t} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}_t}$

- 4) *Change in Earnings (CIE)*: $\frac{\text{Earning}_t}{\text{Average Total Assets}_t} - \frac{\text{Earning}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}}$

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

Variabel Independen

Sementara itu, variabel independen yakni stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang, *banking anti-fraud strategy* serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol diukur menggunakan:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen dan Kontrol

| Variabel Independen dan Kontrol | Pengukuran |
|---|---|
| Stabilitas Keuangan (ACHANGE) | $ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$ |
| <i>Insider Ownership</i> (INSIDE) | $INSIDE = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Internal Perusahaan}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$ |
| Utang (DER) | $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ |
| <i>Banking Anti-fraud Strategy</i> (BFRAUD) | BFRAUD diukur dengan variabel <i>dummy</i> di mana kategori 1 untuk perusahaan perbankan yang menyampaikan laporan penerapan strategi anti <i>fraud</i> sedangkan kategori 0 jika perusahaan perbankan tidak menyampaikan penerapan strategi. |
| Ukuran Perusahaan | $SIZE = \ln(\text{Total Aset})$ |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 untuk mencapai sasaran penelitian dalam menguji pengaruh stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang dan *banking anti-fraud strategy* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun populasi yang dimiliki oleh penelitian ini berjumlah 46 perusahaan perbankan. Dalam melakukan pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan guna menampilkan gambaran umum terkait kondisi dari data penelitian yang dideskripsikan dari tiap-tiap variabel yang digunakan secara ringkas dan terperinci. Berikut peneliti sajikan hasil statistik deskriptif yang pengolahannya menggunakan STATA 16 dalam Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

| Variable | Obs | Mean | Std. Deviasi | Min | Max |
|----------|-----|-------|--------------|-------|-------|
| KLK | 105 | -0,56 | 1,38 | -4,84 | 3,69 |
| ACHANGE | 105 | 0,10 | 0,12 | -0,14 | 0,44 |
| INSIDE | 105 | 0,006 | 0,01 | 0 | 0,048 |
| DER | 105 | 6,16 | 2,96 | 2,45 | 18,21 |
| SIZE | 105 | 31,92 | 1,68 | 28,99 | 34,89 |

Sumber: *Output STATA v.16*, diolah peneliti (2021)

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

Mengacu pada tabel di atas, maka penjabarannya adalah: (1) Nilai rata-rata dari kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan sebesar -0,56 diikuti dengan standar deviasi sebesar 1,38 yang bermakna bahwa risiko terjadinya manipulasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan berada di nilai normal atau rendah karena nilai rata-ratanya < 1 yang merujuk pada indikator penilaian kecurangan dari F-Score. Kemudian variabel ini juga menunjukkan nilai minimum sebesar -4,84 yang berasal dari Bank Sinarmas. Sementara itu, nilai tertingginya sebesar 3,69 milik Bank of India Indonesia Tbk yang diikuti oleh empat bank lainnya di mana masing-masing bank memiliki nilai F-SCORE > 1 atau memiliki risiko manipulasi laporan keuangan yang arahnya cenderung tinggi. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 dari perusahaan perbankan dilihat dari nilai F-Scorenya, memiliki risiko kecurangan yang tinggi, sedangkan sisanya memiliki risiko kecurangan yang rendah. (2) Stabilitas keuangan yakni variabel independen yang diukur dengan nilai proposi perubahan aset menampilkan nilai rerata sebesar 0,10 dengan standar deviasinya sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan di periode tersebut terjadi kenaikan nilai aset dengan rata-rata kenaikan pertahunnya sebesar 10% dari tahun sebelumnya. Nilai maksimal pada variabel ini dimiliki oleh Bank Bank BTPN dengan nilai 0,44 atau di atas rata-rata pertumbuhan industri. Sedangkan nilai minimumnya sebesar -0,14 kepunyaan Bank Pembangunan Daerah Banten yang berarti bahwa bank tersebut mengalami penurunan pertumbuhan aset di bawah rata-rata pertumbuhan industri. (3) Pada tabel di atas ditampilkan nilai rerata *insider ownership* sebesar 0,006 dan standar deviasinya sebesar 0,01. Dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di periode tersebut memiliki persentase *insider ownership* sebesar 0,6%. Nilai maksimum yang ditampilkan pada tabel yaitu milik Bank Mayapada sebesar 0,048 atau 4,8% yang berarti bank tersebut memiliki tingkat *insider ownership* yang tinggi karena nilainya di atas rata-rata industri dan untuk nilai minimumnya sebesar 0 yang berasal dari sejumlah perusahaan perbankan yang tidak memiliki kepemilikan internal di perusahaannya. (4) Utang merupakan variabel independen yang diukur berdasarkan persentase utang dibagi total ekuitas dan di kali dengan 100%. Variabel ini memiliki nilai rerata sebesar 6,16 diikuti dengan standar deviasinya sebesar 2,96. Dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat utang pada perusahaan perbankan di periode tersebut sebesar 616% karena industri perbankan memiliki nilai utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekuitasnya. Nilai maksimum yang ditampilkan yakni sebesar 18,21 kepunyaan dari Bank Pembangunan Daerah Banten yang bermakna bahwa persentase utang Bank Pembangunan Daerah Banten sangatlah tinggi karena jauh di atas rata-rata industri. Lalu untuk nilai minimumnya sebesar 2,45 kepunyaan dari Bank of India Indonesia Tbk yang bermakna bahwa Bank of India Indonesia Tbk memiliki tingkat utang yang rendah karena di bawah rata-rata industri. (5) Pada tabel di atas, ditampilkan bahwa besar rerata yang dimiliki oleh variabel ini yaitu 31,92 dan standar deviasinya sebesar 1,68. Hal ini bermakna bahwa rata-rata ukuran perusahaan perbankan pada periode tersebut yang dihitung menggunakan log natural dari total aset sebesar 31,92. Tabel di atas juga menampilkan nilai minimum dari ukuran perusahaan perbankan sebesar 28,99 dan nilai maksimumnya sebesar 34,89. Nilai tersebut didapatkan dari Bank of India Indonesia Tbk dan Bank BRI.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

Tabel 3. Statistik Deskriptif *Banking Anti-fraud Strategy*

| Variabel Dummy | Freq. | Percent | Cumulative Percent |
|----------------|-------|---------|--------------------|
| 0 | 14 | 13,33 | 13,33 |
| 1 | 91 | 86,67 | 100,00 |
| Total | 105 | 100,00 | |

Sumber: *Output STATA v.16*, diolah peneliti (2021)

(6) *Banking anti-fraud strategy* merupakan variabel independen yang diukur menggunakan variabel dummy. Tabel di atas menampilkan bahwa bank yang menerapkan *banking anti-fraud strategy* sebanyak 91 sampel atau sekitar 86,67% dari total sampel, dan yang tidak menerapkan *banking anti-fraud strategy* sebanyak 14 sampel atau 13,33% dari total sampel yang dimiliki oleh peneliti.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| | |
|----------------------|--------|
| Number of Obs | 105 |
| F (5, 99) | 1,58 |
| Prob > F | 0,1714 |
| R-Squared | 0,0741 |

Sumber: *Output STATA v.16*, diolah peneliti (2021)

Keluaran dari uji koefisien di atas menunjukkan bahwa nilai R^2 nya memiliki nilai 0,0741 atau 7,41%. Hal ini berarti stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang, *banking anti-fraud strategy* serta ukuran perusahaan mampu menjelaskan dan memengaruhi kecurangan laporan keuangan selaku variabel dependen sebesar 7,41% sedangkan untuk sisanya berasal dari faktor lain di luar dari variabel independen dan variabel kontrol itu sendiri.

Tabel 5. Hasil Regresi pada *Common Effect Model*

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-statistic | P > t |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| ACHANGE | -0,876628 | 1,132447 | -0,77 | 0,441 |
| INSIDE | 8,953018 | 10,45775 | 0,86 | 0,394 |
| DER | -0,105599 | 0,046461 | -2,27 | 0,025 |
| BFRAUD | -0,230216 | 0,411843 | -0,56 | 0,577 |
| SIZE | -0,046123 | 0,086889 | -0,53 | 0,597 |
| _cons | 1,796532 | 2,688364 | 0,67 | 0,506 |

Standar signifikansi sebesar 0,05 atau 5%

Sumber: *Output STATA v.16*, diolah peneliti (2021)

Setelah dilakukan pemilihan estimasi data panel yakni uji chow, uji hausman dan uji langarge multiplier, ditemukan bahwa model regresi yang paling layak digunakan oleh penelitian ini yaitu *common effect model*. Uji parsial atau uji t dilangsungkan guna melihat pengaruh dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% yang bermakna bahwa jika $P < 0,05$ maka H_0 diterima, jika

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

sebaliknya H0 ditolak dan H1 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasar pada Tabel 5. dijelaskan bahwa nilai probabilitas dari stabilitas keuangan (ACHANGE) menunjukkan angka 0,441 atau di atas dari standar signifikansi yakni 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien sebesar -0,876628 yang artinya H1 ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak memberi pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Adapun pada Tabel 2. hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata tingkat perubahan aset pada industri perbankan yaitu 0,10 atau sebesar 10%. Hal tersebut berarti, saat industri perbankan mengalami kenaikan perubahan aset sebesar 10% dari periode sebelumnya, keuangan perusahaannya masih terbilang sehat dan stabil sehingga manajemen tidak akan langsung terdorong untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, Skousen, C.J.Smith, & Wright (2009) berpendapat, apabila pertumbuhan asetnya di bawah rata-rata industri maka perusahaan akan terdorong melakukan kecurangan. Namun, setelah dilakukan analisis, jumlah sampel yang nilai pertumbuhan asetnya di bawah rata-rata industri sebanyak 56 sampel atau mewakili 53% dari total sampel penelitian. Sehingga dapat disimpulkan apabila suatu perusahaan mengalami perubahan pertumbuhan aset baik di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata industri, tidak akan memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Yulianti, Pratami, & Widowati (2019), dan Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Bertolak belakang dengan penelitian di atas, penelitian dari dari Situngkir & Triyanto (2020), Lestari & Henny (2019), Apriliana & Agustina (2017), Indarto & Ghozali (2016), Zainudin & Hashim (2016) dan Hanifa (2015) justru menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sementara penelitian dari Tessa & Harto (2016) menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Insider Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 5. menampilkan nilai probabilitas dari *insider ownership* (INSIDE) sebesar 0,394 atau di atas 5% (signifikansi) dan koefisiennya menunjukkan angka 8,953018 yang artinya H2 ditolak. Simpulannya yaitu *insider ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada hasil statistik deskriptif, ditampilkan bahwa nilai rerata *insider ownership* di perusahaan perbankan pada periode penelitian sebesar 0,006 atau 0,6%.

Menurut POJK Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, pihak internal seperti direksi, komisaris atau manajemen lainnya yang memiliki saham minimal 5% atau lebih wajib mengungkapkannya pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Adanya ketentuan tersebut dapat diartikan bahwa *insider ownership* di bawah 5% masih terbilang rendah karena tidak wajib untuk diungkapkan. Maka dari itu, karena rata-rata *insider ownership* di perbankan pada periode penelitiannya hanya sebesar 0,6%

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

tidak akan memicu praktik kecurangan laporan keuangan karena kepemilikannya masih terbilang rendah sehingga manajemen tidak akan merasa memiliki kuasa untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017) dan Yang, Jiao, & Buckland (2017) yang menemukan bahwa *insider ownership* tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian dari Oka Surya Utama, Ramantha & Badera (2018) menemukan bahwa dengan adanya *insider ownership* akan memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian penelitian dari Aprilia (2017) menemukan bahwa *insider ownership* berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Utang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Mengacu pada Tabel 5. disajikan nilai probabilitas dari utang (DER) sebesar 0,025 atau di bawah 0,05 dengan koefisiennya sebesar -0,105599 yang artinya H3 diterima namun bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dibentuk, yakni utang memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti, jika nilai utangnya tinggi maka potensi kecurangan laporan keuangan pada industri perbankan justru akan semakin rendah.

Dilihat pada Tabel 2. statistik deskriptif, rata-rata nilai utang pada perusahaan perbankan menunjukkan angka 6,16 atau 616%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila pada perusahaan perbankan memiliki rasio utang pada ekuitasnya sebesar 616% maka potensi terjadinya kecurangan akan menurun. Kemudian dilihat dari nilai maksimum dan minimumnya, nilai tertinggi pada variabel utang sebesar 18,21 atau 1821% milik Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2015 dan nilai terendahnya 2,44 atau 244% milik Bank of India Indonesia Tbk tahun 2019 dimana pada tahun penelitian tersebut keduanya memiliki risiko kecurangan yang rendah karena nilainya berada di bawah 1. Hal ini menunjukkan baik tinggi maupun rendahnya nilai utang yang dimiliki oleh perusahaan perbankan potensi terjadinya kecurangan justru akan semakin rendah.

Pada perusahaan perbankan rasio utang pada ekuitasnya menunjukkan persentase yang tinggi dikarenakan kegiatan utama dari sektor tersebut melangsungkan kegiatan jasa simpan pinjam dari dana pihak ketiga yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit. Dana dari pihak ketiga tersebut digolongkan ke dalam utang sehingga nilai utang perusahaan perbankan lebih besar dari nilai ekuitasnya. Apabila jumlah simpanan pihak ketiganya tinggi dan mengakibatkan rasio utang pada modalnya juga tinggi maka potensi keuntungan yang akan didapatkan oleh bank juga akan tinggi. Keuntungan tersebut diperoleh dari bunga hasil kegiatan simpan pinjam. Agar kegiatan simpan pinjam dapat berlangsung dengan baik, bank selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melangsungkan kegiatan usahanya. Hal tersebut guna menjaga kepercayaan nasabah atau pihak ketiga selaku penyedia modal, karena apabila bank terbukti melakukan tindakan yang merugikan nasabah ataupun pihak ketiga tentunya kepercayaan mereka akan hilang dan mereka tidak akan menyimpan dananya lagi di bank sehingga bank akan kesulitan dalam menjalankan usahanya dan nantinya akan memberikan dampak yang buruk pada bank itu sendiri yang mengarah pada kerugian. Dengan

demikian, bank akan selalu menjaga reputasinya dengan menghindari praktek yang akan merugikan mereka termasuk praktik kecurangan laporan keuangan.

Hal ini di dukung oleh penelitian dari dari Situngkir & Triyanto (2020) dan Hidayah & Saptarini (2019) yang menyatakan bahwa utang berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Indarto & Ghazali (2016), Tessa & Harto (2016), Zainudin & Hashim (2016), dan Aghghaleh, Iskandar, & Mohamed (2014) menyatakan hal yang sebaliknya yakni utang berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian dari dari Fahreza, Guritno, & Lastiningsih (2020), Yulianti, Pratami, & Widowati (2019), Aprilia (2017), Saputra & Kesumaningrum (2017), Hanifa (2015) dan Amara, Amar, & Jarboui (2013) mengemukakan bahwa utang tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Banking Anti-fraud Strategy* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada Tabel 5. ditampilkan bahwa variabel *banking anti-fraud strategy* (BFRAUD) memiliki nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 0,577 dan koefisiennya sebesar -0,230216. Dari nilai tersebut, dapat di artikan bahwa *banking anti-fraud strategy* tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan, atau H4 di tolak.

Berdasar pada Tabel 3. ditampilkan bahwa sebanyak 13,33% atau sebanyak 14 sampel masih belum menerapkan *banking anti-fraud strategy*. Sedangkan 86,67% atau 91 sampel dari total 105 sampel sudah menerapkan *banking anti-fraud strategy*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh dari penerapan *banking anti-fraud strategy* terhadap kecurangan laporan keuangan. Merujuk pada hasil tabulasi data kecurangan laporan keuangan, terdapat 6 sampel yang memiliki nilai di atas 1 atau risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan ditingkat yang tinggi. Dari 6 sampel tersebut, 5 sampel sudah menerapkan *banking anti-fraud strategy* dan 1 sampel belum menerapkannya. Hal ini membuktikan, sampel yang sudah menerapkan dan yang belum menerapkan *banking anti-fraud strategy* sama-sama memiliki potensi kecurangan yang tinggi sehingga penerapan dari *banking anti-fraud strategy* ini tidak memiliki pengaruh dalam meminimalisir kecurangan laporan keuangan.

Adapun variabel *change in auditor* yang sama-sama diatur oleh regulasi yang dimuat di POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan di mana beberapa peneliti terdahulu yaitu Situngkir & Triyanto (2020), Hidayah & Saptarini (2019), Lestari & Henny (2019), Yulianti, Pratami & Widowati (2019), Damayani, Wahyudi & Yuniatie (2017), Apriliana & Agustina (2017), dan Tessa & Harto (2016) menemukan bahwa adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan, diterapkan *banking anti-fraud strategy* dan pergantian auditor tersebut hanya sekedar untuk menjalankan kewajiban manajemen bank pada regulasi yang sudah ditetapkan sehingga adanya *banking anti-fraud strategy* yang merupakan tekanan eksternal berupa regulasi tidak dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam memicu atau meminimalisir praktik kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Saputra & Kesumaningrum (2017) yang menemukan bahwa penerapan dari *banking anti-*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

fraud strategy memberi pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian dari Yang, Jiao & Buckland (2017) menerangkan bahwa adanya ketentuan yang ditetapkan oleh regulator dapat memicu perusahaan untuk cenderung menyembunyikan kesalahan atau kerugian yang dialaminya agar terhindar dari sanksi yang ditetapkan oleh regulator sehingga dengan adanya tekanan dari regulator untuk menjalankan ketentuan yang sudah ditetapkan justru akan memberikan pengaruh positif bagi tindak kecurangan.

Variabel yang paling Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji regresi yang sudah dilakukan dalam penelitian, proksi dari variabel tekanan internal yaitu stabilitas keuangan dan *insider ownership* masing-masing menunjukkan nilai probabilitas di atas nilai signifikan yaitu 0,441 dan 0,394 sehingga dinyatakan tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, untuk variabel tekanan eksternal yaitu *banking anti-fraud strategy* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,577 atau lebih dari tingkat signifikan sehingga dinyatakan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Namun, proksi dari variabel eksternal lainnya yaitu utang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,025 atau di bawah tingkat signifikansi penelitian yang berarti utang terbukti memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan dari variabel tekanan yang ada, utang lah yang paling memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan daripada variabel tekanan lainnya.

SIMPULAN

Sasaran awal dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang, dan *banking anti-fraud strategy* pada kecurangan laporan keuangan. Informasi yang digunakan sebagai sumber penelitian merupakan data sekunder yang berasal dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diolah menggunakan STATA v.16.

Mengacu pada hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel stabilitas keuangan, *insider ownership*, *banking anti-fraud strategy* dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Namun untuk variabel utang ditemukan pengaruh signifikan negatif kepada kecurangan laporan keuangan.

Adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti, yang diuraikan sebagai berikut: (1) Banyak perusahaan yang laporan keuangannya tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga mengurangi sampel yang digunakan oleh peneliti. (2) Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu pada satu unsur fraud saja yaitu tekanan. (3) Proksi tekanan yang digunakan sangat terbatas, masing-masing hanya menggunakan dua variabel padahal masih ada beberapa proksi dari variabel tekanan lainnya namun tidak dimasukkan ke dalam penelitian. (4) Adanya keterbatasan data dan pengukuran dari *banking anti-fraud strategy*.

Berdasar pada keterbatasan yang ada pada penelitian, maka saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor lain khususnya sektor

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

non keuangan karena data yang disajikan untuk keperluan penelitian mungkin akan lebih lengkap. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan menggunakan variabel lain terkait dari enam unsur *fraud hexagon theory* dan juga menggunakan proksi tekanan internal dan eksternal lainnya seperti *personal financial needs*, kepemilikan institusi, dan *financial target*. Terakhir, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan beberapa strategi lainnya yang diterapkan oleh perbankan di mana pengukurannya mungkin akan lebih menginterpretasikan pengaruhnya kepada kecurangan laporan keuangan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

DAFTAR PUSTAKA

- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence : Evidence from. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1–7.
- Amara, I., Amar, A. BEN, & Jarboui, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements : French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting , Finance and Management Sciences*, 3(3), 40–51. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v3-i>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse (Asia-Pasific Edition)*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Banjarnahor, D. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study of The Social Psychology of Embezzlement*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniatie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Fahreza, M. B., Guritno, Y., & Lastiningsih, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Equity*, 23(1), 43–62. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.982>

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 411–425.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics, 2010*, 89–102.
- Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*, In Horwath.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 6(4), 116–123. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>
- Kirkos, E., Spathis, C., & Manolopoulos, Y. (2007). Data Mining techniques for the detection of fraudulent financial statements. *Expert Systems with Applications*, 32(4), 995–1003. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2006.02.016>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Oka Surya Utama, I. G. ., Ramantha, I. ., & Badera. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 251–278.
- Pusphita, M. Y., & Yassa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the L . Q . 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 379 – 395

financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (Issue 99). [http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)

Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Wuerges, A. F. E., & Borba, J. A. (2012). Accounting Fraud Detection: Is it Possible to Quantify Undiscovered Cases? *SSRN Electronic Journal*, December, 1–24. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1718652>

Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). Technological Forecasting & Social Change The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting & Social Change*, August 2015, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.

Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 1–16.